

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA PELAJARAN FIKIH MATERI TATA CARA WUDHU DI MIN 1 ACEH JAYA

Encang Sarip Hidayat¹, Ashari Urka², Fadil Muhammad³, Nurbayani Ali⁴
encangteacher@gmail.com¹, ashariurka@gmail.com², fadilmuhammادت@gmail.com³,
nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id⁴
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Penelitian pengembangan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menggunakan media pembelajaran berbasis video di MIN 1 Aceh Jaya dilatarbelakangi oleh adanya beberapa problematika yang ditemui di lapangan yaitu sistem pembelajaran yang konvensional, yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa merasa bosan ketika menerima pelajaran dan suasana kelas menjadi tidak aktif khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sumber data diperoleh meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di kelas I MIN 1 Aceh Jaya. Hasil penelitian ini adalah pemahaman siswa mengenai urutan tata cara wudhu pada siswa kelas I di MIN 1 Aceh Jaya setelah menerapkan media video sudah cukup baik. Hal ini terbukti dari hasil nilai praktik wudhu khususnya di kelas I. Pemanfaatan media video dalam pembelajaran Fiqih adalah salah satunya memberikan pengalaman baru dalam penyampaian materi. Siswa menunjukkan semangat dalam pembelajaran Fiqih diantaranya siswa menjadi antusias dalam proses pembelajaran, dan aktif ketika guru memberikan pertanyaan. Kelebihan penggunaan media video pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas I MIN 1 Aceh Jaya diantaranya beberapa siswa menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dapat membuatnya paham ketika menerima materi pelajaran, dapat membuat siswa lebih semangat belajar, dan pembelajaran lebih menarik. Maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di MIN 1 Aceh Jaya.

Kata kunci: Pengembangan, Media Pembelajaran, Audio Visual.

ABSTRACT

Research into the development of the Problem Based Learning (PBL) learning model using video-based learning media at MIN 1 Aceh Jaya was motivated by several problems encountered in the field, namely the conventional learning system, which only uses the lecture method, making students feel bored when receiving lessons and the atmosphere. Classes become inactive, especially for Fiqh students. The approach in this research uses qualitative methods. Data sources obtained include: observation, interviews and documentation. This research was conducted in class I MIN 1 Aceh Jaya. The results of this research are that students' understanding of the sequence of ablution procedures for class I students at MIN 1 Aceh Jaya after implementing video media is quite good. This is evident from the results of the ablution training scores, especially in class I. The use of video media in learning Fiqh is one way of providing new experiences in presenting the material. Students show enthusiasm in learning Fiqh, including students being enthusiastic in the learning process and active when the teacher asks questions. The advantages of using video media in the Fiqh subject for class I MIN 1 Aceh Jaya students include several students stating that the use of audio-visual media can make them understand when receiving

lesson material, can make students more enthusiastic about learning, and learning is more interesting. So it can be concluded that the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model combined with audio-visual media has proven effective in improving the quality of Fiqh learning at MIN 1 Aceh Jaya.

Keywords: *Development, Learning Media, Audio Visual.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan adalah terjadinya proses belajar (learning process). Sebab sesuatu dikatakan hasil belajar kalau memenuhi beberapa ciri berikut yang pertama, belajar sifatnya disadari jadi dalam hal ini siswa merasa bahwa dirinya sedang belajar, timbul dalam dirinya motivasi-motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan sehingga tahapan-tahapan dalam belajar sampai pengetahuan itu dimiliki secara permanen (retensi) betul-betul disadari sepenuhnya. Kedua, hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan diperoleh tidak secara spontanitas, instant, namun bertahap (sequensial).

Proses pembelajaran yang dinamis, kondusif, dialogis interaktif dan motivatif ini sulit diwujudkan dengan performance guru yang hanya mengandalkan kemampuan berbicara tanpa melihat aspek lain yang lebih strategis dalam mempengaruhi peserta didik. Materi pembelajaran juga tidak akan mudah diterima peserta didik jika hanya disampaikan secara abstrak tanpa menyentuh, menggunakan, mendengar, merasakan, atau paling tidak melihat sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Seringkali seorang guru atau bahkan mayoritas guru kurang mampu menangkap dan menanggapi hal-hal yang bersifat abstrak atau yang belum pernah terekam dalam ingatannya sehingga dibiarkan berjalan sesuai dengan alur pengajaran klasik model ceramah. Dengan demikian, peserta didik hanya dibiarkan untuk berandai-andai, membayangkan isi materi pembelajaran yang disampaikan secara abstrak tersebut tanpa pernah bisa melihat wujudnya. Salah satu cara agar siswa memiliki pengalaman yang konkret adalah dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pada bidang komunikasi elektronik, membawa dampak yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah semakin bermunculan media pembelajaran yang beraneka ragam sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Berbagai media, terutama yang menggunakan alat elektronik, semakin memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran bisa berlangsung lebih efektif dan efisien.

Media pembelajaran merupakan alat bantu atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun orang lain) kepada penerima dalam hal ini peserta didik ataupun warga belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Pesan atau informasi yang disampaikan melalui media dalam bentuk isi atau materi pembelajaran itu harus dapat diterima oleh penerima pesan (peserta didik), dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Bahkan lebih baik lagi bila seluruh alat indera yang dimiliki mampu dapat menerima isi pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu diperlukan suatu upaya terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui pemanfaatan media pada proses belajar mengajar di kelas. Salah satunya dengan cara menggunakan media yang berbasis video untuk mengembangkan model-model pembelajaran diantaranya problem based learning (PBL). Menurut Rasimin, video

merupakan salah satu jenis media audiovisual. Yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, bisa dikemas dalam bentuk VCD atau DVD. Pesan yang disajikan dalam media video dapat berupa fakta maupun fiktif, dapat bersifat informatif, edukatif, maupun intruksional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Rnd), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk membuat suatu produk tertentu dan menguji keabsahan produk tersebut. Penelitian ini merupakan proses atau langkah-langkah untuk menciptakan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan dapat dipertimbangkan. Metode ini banyak digunakan dalam industri dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan dapat digunakan untuk mengembangkan bahan pembelajaran, modul, materi pembelajaran, alat penilaian, model kurikulum, penilaian, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Dan Profil MIN 1 Aceh Jaya

MIN 1 Aceh Jaya semula bernama MIN Lamno yang merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini didirikan pada tahun 1957 dengan Nomor SK pendirian 178/A/Umum/2/57 tanggal 09 April 1957 dan keluar izin Operasional Tahun 1959 dengan Nomor SK 5659/Tu/Ipr/59 Tanggal 10 Januari 1959 yang terletak di Desa pante keutapang, tepatnya beralamat di jalan Mesjid jamik Lamno Desa pante keutapang, Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

Pada mulanya MIN 1 Aceh Jaya atau MIN Lamno di bawah pimpinan Bapak Usman Amini selaku Kepala Madrasah yang pertama yang saat itu masih disebut dengan S.RI (Sekolah Rakyat Indonesia) serta pada saat itu mengalami masa-masa sulit. Masa sulit yang dihadapi terutama kurangnya Guru pengajar dan bidang sarana prasarana serta fasilitas penunjang proses belajar mengajar masih sangat jauh dari harapan. Semua ini disebabkan karena Madrasah tersebut masih baru dan belum dikenal masyarakat umum. Madrasah baru ini merupakan suatu lembaga pendidikan formal dibawah naungan kementerian agama kabupaten Aceh Barat saat itu.

Seiring berjalannya waktu Min 1 Aceh Jaya / MIN Lamno terus berkembang dan mendapatkan Penegerian pada Tahun 1978 dengan Nomor SK 15 Tahun 1978 yang pada saat itu masih bernama MIN Lamno dan di tetapkan di Jakarta Tanggal 16 Maret 1978 oleh Menteri Agama Republik Indonesia yaitu H.A. Mukti Ali dan Kepala Madrasah saat itu Ustad Dailami. Seiring penegerian MIN 1 Aceh Jaya Madrasah terus berkembang dengan cepat dan kondisi terkini dari MIN 1 Aceh Jaya ini Alhamdulillah semakin menunjukan Prestasi dan Prestise yang membanggakan. Hal tersebut terlihat dari sugesti, Motivasi serta Animo masyarakat Kecamatan Jaya yang ingin menyekolahkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di MIN 1 Aceh Jaya / MIN Lamno ini sangat tinggi.

Dari tahun ketahun itu pula proses penerimaan peserta siswa baru terus mengalami peningkatan yang sanagat signifikan, namun karena ruang belajar yang sangat terbatas maka calon peserta didik barupun melalui tahapan-tahapan seleksi yang sangat ketat.

Semoga kekurangan ruang belajar serta sarana dan prasarana dan di tambah tingginya minat dan motivasi masyarakat tersebu menjadi bahan pertimbangan yang sungguh-sungguh nantinya bagi Kantor kementerian Agama Kabupaten Aceh Jaya.

Nama Madrasah : MIN 1 Aceh Jaya
Alamat :

- Jalan : Mesjid Jamik Lamno
- Desa : Pante Keutapang
- Kecamatan : Jaya
- Kabupaten : Aceh Jaya
- Provinsi : Aceh
- Kode Pos : 23657
- NSM/NPSN : 111111140001/60703406
- Jenjang Akreditasi : B (Nilai : 81), 08 Desember 2021
- Tahun Didirikan : 1959
- Tahun Beroperasi/ Dinegerikan: 16 Maret 1978

Sementara itu jumlah tenaga pendidik di MIN 1 Aceh Jaya sejumlah 19 orang diantaranya guru PNS 4 oarang, guru PPPK 2 orang dan guru Non ASN 13 orang. Juga terdapat tenaga Administrasi/TU yang berstatus Non ASN sejumlah 2 orang.

2. Proses Pengembangan Media Audio Visual / video

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Penelitian yang dikembangkan oleh Borg dan Gall menggunakan 10 langkah. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengikuti 8 langkah. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peneliti berharap dapat menghasilkan media pendidikan yang bermanfaat dan mendukung proses pembelajaran di sekolah. Sugiono berpendapat bahwa model penelitian dan pengembangan (RandD) adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, kemudian menguji efektivitas produk tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data permasalahan dan kendala pembelajaran yang relevan di MIN 1 Aceh Jaya, pengumpulan informasi dirasa sangat penting bagi peneliti untuk mencari sumber permasalahan sehingga peneliti dapat memberikan solusinya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan data bahwa guru mata pelajaran Fiqih yang bernama Ibu Ariani, S.Pd.I di kelas I pada tanggal 20 Mei 2024 di MIN 1 Aceh Jaya tentang pemahaman siswa mengenai urutan tatacara wudhu sebagai penilaian proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan dapat peneliti uraikan sebagai berikut: Pemahaman siswa dalam melakukan urutan tata cara wudhu ketika dilakukan tes masih belum benar. Setiap hari siswa kelas I MIN 1 Aceh Jaya melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara rutin diawali dengan berdo'a dan membaca asmaul husna, merupakan salah satu penanaman yang baik yang dilakukan oleh guru.

Langkah kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan perencanaan dan pembuatan produk yang akan dikembangkan untuk memberikan solusi dari permasalahan yang sudah didapatkan. Dengan melakukan perencanaan peneliti dapat menentukan hal apa yang akan dibutuhkan dalam pembuatan produk yang akan dikembangkan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan M. Sobry Sutikno yaitu perencanaan adalah salah satu syarat yang mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Jika tanpa melakukan perencanaan, maka pelaksanaan suatu kegiatan tersebut akan mengalami kesulitan atau bahkan juga bisa mengalami kegagalan saat mencapai tujuan yang diinginkan.

Langkah ketiga yaitu menyusun suatu format produk yang akan dibuat peneliti, hal ini dimaksudkan supaya bisa menjelaskan komponen apa saja yang akan dibuat dan modelnya dapat dilihat seperti apa. Media ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam belajar mandiri. Sehingga hal yang dilakukan pertama adalah peneliti mencari dan mencocokkan video yang memuat tentang

materi praktek berwudhu yang nantinya akan mudah dipahami oleh siswa. Setelah itu didesain atau dikolaborasikan agar saat siswa belajar menggunakan video tersebut tidak akan cepat bosan dan menarik untuk dilihat.

Langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan validasi video untuk mengetahui tingkat kevalidan dan penilaian yang dilakukan oleh validator terhadap video yang dibuat. Dikatakan oleh suryabrata bahwa validitas tes memiliki tujuan untuk menunjukkan derajat kevalidan suatu test. Dalam hal ini peneliti memakai empat validator, yaitu validator isi kesesuaian dengan materi, keindahan seni media, tata bahasa, dan kepraktisannya. Peneliti memakai empat validator dikarenakan bisa mengetahui tingkat kevalidan suatu media yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil yang sudah di validasi oleh validator maka peneliti wajib memperbaiki sesuai dengan apa yang sudah disarankan oleh validator.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan eksperimen media pada kelompok kecil. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar respon siswa terhadap lingkungan pembelajaran berbasis video. Kemudian langkah selanjutnya peneliti menguji cobakan videonya kepada seluruh siswa kelas 1b, kemudian pada tahap ini juga peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap media yang disajikan dengan cara meminta siswa memilih gambar eksperimen yang telah disediakan didepan kelas, dan hasilnya menunjukkan bahwa respon siswa sangatlah baik. Pada tahap ini siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran karena disajikan video praktek berwudhu, sehingga saat praktekpun siswa lebih antusias karena mereka tertarik mempragakan ulang tata cara wudhu yang mereka tonton di video.

3. Tingkat Kevalidan dan Kemenarikan Media Audio Visual / Video

Hasil uji validasi isi/materi video sudah bagus dan bisa diterapkan dengan model pembelajaran PBL secara baik dan tidak perlu ada revisi, hanya saja validator memberikan saran agar kedepan videonya lebih dibuat smenarik mungkin disesuaikan dengan minat peserta didiknya. Juga hasil validasi dari ahli desain bahwa video sudah menarik dan sangat baik untuk disajikan dalam proses pembelajaran. Hasil validasi dari ahli bahasa juga sudah baik karena bahasa dalam video sudah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

4. Pemahaman Siswa Tentang Urutan Tata Cara Wudhu Pada kelas I di MIN 1 Aceh Jaya

Pada hasil penelitian melalui proses wawancara kepada guru mengenai pemahaman siswa tentang urutan tata cara wudhu kelas I adalah sebagai berikut: Pemahaman mengenai urutan tatacara wudhu pada siswa kelas I di MIN 1 Aceh Jaya Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Fiqih yakni Ibu Ariani, S.Pd.I, yaitu pemahaman mengenai urutan tatacara wudhu pada siswa kelas I sudah cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang masih memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai urutan tata cara wudhu. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda ketika guru menyampaikan materi tentang wudhu.

Namun setelah menggunakan media audio visual video pembelajaran materi wudhu pada siswa kelas I, bagi siswa yang kurang paham urutan tata cara wudhu menjadi lebih baik dan lebih paham, dibandingkan ketika sebelum menggunakan media audio visual siswa kurang baik pemahamannya tentang wudhu. Hal tersebut diketahui dengan adanya penilaian praktik wudhu pada siswa ketika pembelajaran. Hasil tersebut dikatakan oleh guru mata pelajaran Fiqih kelas 1 yaitu Ibu Ariani, S.Pd.I. Jawaban dari guru mata pelajaran Fiqih dapat disimpulkan bahwa pemahaman urutan tata cara wudhu pada siswa sebelum menggunakan media audio visual yaitu kurang baik. Namun setelah menggunakan media audio visual pembelajaran dalam materi wudhu maka siswa menjadi lebih baik dan lebih paham ketika melaksanakan wudhu.

5. Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pemahaman tentang Tata Cara Wudhu pada Siswa Kelas I di MIN 1 Aceh Jaya

Penggunaan media atau alat-alat modern di dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk melengkapi dan membantu guru dalam menyampaikan materi atau informasi sangat baik. Dengan pemanfaatan media diharapkan terjadi interaksi antara guru dengan siswa secara maksimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan.

Menciptakan suasana di kelas dan dilihat antusias siswa dalam pembelajaran Fiqih bisa dilihat dari siswa yang bersemangat dan ketidaksabaran siswa untuk belajar di waktu itu. Pemanfaatan media video dapat dicapai salah satu diantaranya ialah dilakukan melalui pendidikan di dalam kelas yaitu melalui kegiatan belajar mengajar yang menggunakan LCD proyektor, laptop, video dan papan tulis.

Melakukan kegiatan pembelajaran Fiqih diketahui dapat memberikan ilmu dengan menggunakan media audio visual berupa video materi tata cara wudhu diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak mengenai ilmu agama dan pada akhirnya terdorong untuk melakukan wudhu serta bacaannya dengan benar ketika hendak melaksanakan shalat.

Dalam penyampaian pembelajaran juga disertai materi dan praktik berwudhu secara langsung oleh guru. Dari pembelajaran seperti ini salah satu cara menumbuhkan motivasi belajar siswa sekaligus menanamkan hal yang baik dalam pribadi anak. Dengan materi tata cara wudhu dengan penggunaan media audio visual berupa video, maka dapat membuat pembelajaran Fiqih tidak bersifat monoton.

6. Analisis Pemahaman Siswa Tentang Urutan Tata Cara Wudhu pada Siswa Kelas I di MIN 1 Aceh Jaya

Wudhu merupakan aktivitas menggunakan air untuk membasuh anggota tubuh tertentu semisal wajah, dua tangan, kepala dan kedua kaki, dengan tujuan menghilangkan hal-hal yang menghalangi ibadah shalat serta ibadah-ibadah yang lain. Orang yang hendak melaksanakan shalat, wajib lebih dahulu berwudhu karena wudhu adalah menjadi syarat sahnya shalat. Untuk menumbuhkan rasa pentingnya berwudhu kepada siswa yaitu dengan proses belajar mengajar yang mengacu pada pendidikan agama serta pendidikan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dengan mengutamakan aktivitas ibadah yaitu shalat berjamaah sehingga membentuk siswa yang taat kepada kewajiban agama Islam dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang siswa taat melaksanakan ibadah shalat yang diawali dengan berwudhu, yaitu dengan menciptakan suasana religi serta kegiatan yang positif di lingkungan sekolah. Kegiatan yang dikembangkan di sekolah antara lain membaca do'a ketika masuk dan pulang sekolah, melaksanakan shalat duha dan shalat dzuhur secara berjamaah, dan sebelum shalat mereka melakukan wudhu terlebih dahulu.

Banyak siswa yang sudah bisa hafal urutan tata cara wudhu, namun ada beberapa juga yang belum bisa sepenuhnya menghafal urutan tata cara wudhu yang benar. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda ketika guru menyampaikan materi tentang wudhu. Namun setelah menggunakan media audio visual dalam pembelajaran materi wudhu pada siswa kelas I, bagi siswa yang kurang paham urutan tata cara wudhu menjadi lebih baik dan lebih paham, dibandingkan ketika sebelum menggunakan media audio visual siswa kurang baik pemahamannya tentang wudhu. Hal tersebut diketahui dengan adanya penilaian praktik wudhu pada siswa ketika pembelajaran.

7. Analisis Pemanfaatan Media audio visual dalam Pemahaman tentang Materi Tata Cara Wudhu Pada Siswa Kelas I di MIN 1 Aceh Jaya

Dari penyajian data di atas peneliti dapat menganalisis penggunaan media audio

visual pada mata pelajaran Fiqih sudah bisa memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar dan tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dari observasi yang peneliti lakukan langsung di MIN 1 Aceh Jaya mata pelajaran Fiqih, media audio visual yang digunakan dalam materi mata pelajaran Fiqih yaitu urutan tata cara wudhu, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan adalah terjadinya proses belajar (learning process).

Media pembelajaran merupakan alat bantu atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun orang lain) kepada penerima dalam hal ini peserta didik ataupun warga belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Pesan atau informasi yang disampaikan melalui media dalam bentuk isi atau materi pembelajaran itu harus dapat diterima oleh penerima pesan (peserta didik), dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Bahkan lebih baik lagi bila seluruh alat indera yang dimiliki mampu dapat menerima isi pesan yang disampaikan.

KESIMPULAN

Pemahaman mengenai urutan tata cara wudhu pada siswa kelas I sebelum menggunakan media audio visual yaitu menunjukkan ada siswa yang sudah memahami urutan wudhu dengan baik dan ada beberapa siswa yang belum paham mengenai urutan tata cara wudhu dengan baik secara optimal. Hal tersebut di karenakan guru menyampaikan materi dalam pembelajaran dengan metode ceramah dan setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda ketika guru menyampaikan materi tentang wudhu. Namun setelah menggunakan media audio visual di dalam pembelajaran, anak menunjukkan suatu perubahan yang lebih baik dalam pemahaman mengenai urutan tata cara wudhu.

Upaya yang dilakukan Guru agar siswa tertib melaksanakan urutan tata cara wudhu yaitu dengan cara menampilkan media video urutan tata cara wudhu didalam pembelajaran. Jika sebelum menggunakan media audio visual siswa belum sepenuhnya bisa mampu menghafal urutan tata cara wudhu, namun setelah digunakannya media tersebut siswa lebih optimal dalam menghafal urutan tata cara wudhu dengan baik. Hal tersebut diketahui dengan adanya penilaian praktik wudhu pada siswa ketika pembelajaran.

Pemanfaatan media audio visual dalam pemahaman tentang tata cara wudhu pada pembelajaran Fiqih adalah salah satunya memberikan pengalaman yang baru bagi siswa dengan melaksanakan pembelajaran dengan media baru yang sebelumnya belum dilakukan dengan menggunakan media audio visual berupa video dengan menggunakan media LCD proyector, laptop dan papan tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Anwar. (2007). Media Pembelajaran. Pekanbaru: Suska Presss.
Azhar Arsyad. (2003). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Eggen, Paul & Don Kauchak, 2012. Strategi Dan Model Pembelajaran (Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir, Ed. 6) (Jakarta: Indeks)
Indriana, Dina, 2011. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran, (Yogyakarta: Diva Pres)
Indriana, Dina. (2011). Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Yogyakarta: Diva Press.
Komalasari, kokom, 2013. Pembelajaran Kontekstual : Konsep Dan Aplikasi (Bandung: Refika

Aditama)

- M. Amrin Rauf. (2011). Buku Pintar Agama Islam. Jogjakarta: Sabil.
- Malawi, Ibadullah, 2017. & Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi) (Magetan: CV. AE Grafika)
- Moleong, J. Lexy. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pelajaran Fiqih tanggal 5 November 2024 di kelas I B MIN 1 Aceh Jaya
- Rasimin. (2012). Media Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Orbittrust Corp.
- Rifai, Moh. (2004). Tuntunan Sholat Lengkap. Semarang: Karya Toha Putra.
- Sadiman, Arief, 2011. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Staf Tata Usaha MIN 1 Aceh Jaya tahun 2024 Wawancara dengan guru mata
- Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad. (1989). Teknologi Pengajaran. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Sulaiman Rasjid.(2014). Fiqh Islam. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- Tim Pengembangan. (2007). Ilmu Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Jakarta:Grasindo.
- Trianto, 2013. Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Bumi Aksara)